

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Istilah pluralisme yang memiliki arti “keadaan masyarakat yang majemuk”. Istilah pluralisme berkaitan dengan sistem sosial dan politik dan kebudayaan.¹ Tidak dapat dipungkiri bahwa agama adalah merupakan kebutuhan fitrah manusia (QS.Ar-Rum 30:30) sebab kepercayaan terhadap Tuhan telah diikrarkan oleh manusia, semenjak manusia masih berada di alam rahim ibunya (QS.Al- A’raf 7:172), hal ini berarti usia kepercayaan (agama) seusia dengan usia manusia itu sendiri. Oleh sebab itu, “ tidak ada selain agama yang mampu mengarahkan manusia ke tujuan-tujuan yang agung dan suci. Kemanusiaan tidak mungkin terlepas dari agama dan iman.² Ayat-ayat di atas memberi isyarat bahwa, pluralitas agama merupakan sesuatu yang tidak bisa dihindari dari kehidupan manusia, karenanya kemajemukan tidak mungkin dihadapi dengan sikap antipati, sebab Tuhan memberi kebebasan kepada manusia untuk memilih beriman atau kufur kepada-Nya (QS. Al-Kahf 18:29). Islam memandang bahwa apabila ada doktrin agama yang mengajarkan adanya keharusan memaksakan seseorang untuk menerima atau mengikuti agama tertentu, adalah doktrin yang tidak benar dan tidak dapat dipertanggungjawabkan (QS.Al-baqarah 2: 256).³

¹ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Kedua, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), h.77

² Murtadha Muthahhari, *Al-Insan wa Fitriyah ad-Din, Pengantar Jalaluddin Rahmad, Perspektif Al-Quran Tentang Manusia dan Agama*, (Bandung: Mizan, 1984), h. 56

³ Hatta, *Tafsir Qur'an Perkata*,h 80

Kehadiran agama pada setiap umat (generasi) memberikan kontribusi positif terhadap kelangsungan kehidupan manusia. Pertama, manusia mempunyai kebutuhan-kebutuhan tertentu untuk kelangsungan hidup dan pemeliharannya. Kedua, agama berfungsi memenuhi sebahagian di antara kebutuhan-kebutuhan itu, meskipun diantaranya terdapat kontradiksi dalam cara memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut.⁴

Pesan yang dapat ditangkap dari kutipan di atas, bahwa agama seharusnya dijadikan sebagai alat dan pedoman hidup yang dapat mempersatukan dan memelihara perdamaian dan kelangsungan umat manusia, namun yang terjadi malah sebaliknya, seringkali agama dan simbol-simbol keagamaan dijadikan sebagai alat legitimasi untuk melakukan sesuatu tindakan yang tidak jarang berujung kepada terjadinya benturan atau konflik antar umat beragama, intern, bahkan antar umat beragama dengan pemerintah.⁵

Indonesia mempunyai beragam komunitas agama, etnis, dan budaya yang masing-masing plural serta beragam.⁶ Di sisi lain keberagaman masyarakat multikultur menjadi kekayaan suatu bangsa, namun juga sangat rawan menimbulkan konflik.⁷ Seperti diungkapkan Nasikun bahwa keragaman masyarakat Indonesia setidaknya bisa dilihat dari dua ciri khasnya, pertama

⁴ Elizabeth K. Nothingham, *Religion and Society*, Terj. Abdul Muis Naharong, *Agama dan Masyarakat Suatu Pengantar Sosiologi Agama*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1992), h.34

⁵ Abdul Jamil Wahab, M. Si., *Manajemen Konflik Keagamaan* (Jakarta: PT. Gramedia, 2014), h.4

⁶ Gina Lestari, "Bhinneka Tunggal Ika: Khasanah Multikultural Indonesia Di Tengah Kehidupan SARA", *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, Vol. 28, No. 1, (2015), h. 31. Baca juga dalam M Thoriqul Huda, "Pengaruh Utama Moderasi Beragama; Strategi Tantangan dan Peluang FKUB Jawa Timur", *Tribakti; Jurnal Pemikiran Keislaman*, Vol. 32 No. 2 Juli 2021, h.300

⁷ M Thoriqul Huda, "Associative Social Interaction; Harmony Relationship of Muslims with Sapta Darma People", *Empirisma: Jurnal Pemikiran dan Kebudayaan Islam*, Vol. 31 No. 1 Januari 2022, h. 62.

secara horizontal ditandai dengan keberadaan kesatuan sosial berdasarkan perbedaan suku, agama, adat, dan kedaerahan, yang kedua secara vertikal yang cukup tajam di antara lapisan atas serta lapisan bawah. Pada dasarnya setiap kita tinggal disuatu tempat timbul perbedaan masing-masing kelompok dan di Indonesia sangat beragam sekali perbedaannya. Terutama dalam hal agama setiap individu memiliki keyakinan masing-masing.

Agama hadir di muka bumi ini sebagai pedoman untuk menciptakan lingkungan yang penuh dengan kedamaian serta keteraturan. Menurut Durkheim agama dideskripsikan sebagai sistem kepercayaan serta praktik bersangsi menjadi dasar berkembangnya moral suatu komunitas. Durkheim memandang agama sebagai kreasi sosial “nyata” yang memperkokoh kebersamaan melalui persamaan pemikiran⁸ masyarakat tentang moral. Menurut Harun Nasution secara terminologi mendefinisikan agama sebagai pengakuan adanya hubungan manusia dan kekuatan gaib yang harus dipatuhi, serta mengikat diri dalam suatu bentuk kehidupan yang memiliki pengakuan terhadap suatu sumber yang ada pada luar diri manusia serta memiliki pengaruh terhadap perilaku manusia.⁹ Keberadaan agama tidak tampil dalam satu wajah utuh seperti keberagaman umat manusia. Hal ini yang sesungguhnya memiliki dampak positif bagi usaha untuk menciptakan

⁸ Mahdayeni, dkk, “Manusia Dan Kebudayaan (Manusia Dan Sejarah Kebudayaan, Manusia Dalam Keanekaragaman Budaya Dan Peradaban, Manusia Dan Sumber Penghidupan)”, *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 7, No. 2, (2019), h. 158.

⁹ R. Abuy Sodikin, “Konsep Agama Dan Islam”, *Jurnal Ilmiah Bidang Keagamaan dan Kemasyarakatan*, Vol. 20, No. 97, (2003), h,3

keteraturan alam semesta, karena Allah menghendaki keberagaman (jamak) sebagai Sunnah.¹⁰

Sebab tidak semua umat beragama menyadari aspek positif dan konstruktif dalam mengadopsi dan mengembangkan keragaman ini. Beberapa kelompok melihat kelompok yang lainnya berbeda sebagai musuh yang perlu untuk dihindari serta disangkal keberadaannya. Namun ada juga komunitas yang memperlakukan kelompok lain sebagai teman dan harus menghargai keberadaan mereka ketika menghargai diri sendiri dan agamanya.¹¹ Indonesia mempunyai berbagai agama besar yakni: Islam, Kristen Katolik, Protestan, Hindu, Buddha, Konghucu. Berbagai agama tersebut dianut dan ajarannya dilaksanakan oleh para umatnya di Indonesia.¹² Selain dari agama itu ada juga agama yang sudah lebih dulu di Nusantara yaitu: Sunda Wiwitan, Kejawen, Parmalim, Kaharingan, Tolottang, Wetu Telu. Agama asli Nusantara ini disebut dengan animisme menyembah berhala atau hanya disebut dengan aliran kepercayaan.¹³

Perbedaan-perbedaan itu sering kali mendapat sorotan karena hubungan yang akomodatif ataupun konfrontatif di sisi lain agama dapat menjadi sumber inspirasi bagi pembangunan peradaban manusia. Sebab secara historis, agama-agama besar telah mengalami perkembangan dengan subur di

¹⁰ Mujiburrahman, "Islam Multikultural: Hikmah, Tujuan, dan Keanekaragaman dalam Islam", ADDIN, Vol. 7 No. 1 2013, h. 65-80. Baca Juga dalam M Thoriqul Huda, "Media Sosial Sebagai Sarana Membangun Kerukunan Pada Komunitas Young Interfaith Peacemaker", "Religious; Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya, Vol. 3 No. 1 2018, h.112

¹¹ Umi Sumbulah & Nurjanah, *Pluralisme Agama: Makna dan Lokalitas Pola Kerukunan Antarumat Beragama*, (Malang: UIN Maliki Press, 2013), h. vi.

¹² M Thoriqul Huda, "Pluralisme dalam Pandangan Pemuda Lintas Agama di Surabaya", *Satya Widya: Jurnal Studi Agama*, Vol. 2 No. 1 Juni 2019, h. 1-21.

¹³ Iskandar Zulkarnain, "Hubungan Antarkomunitas Agama Di Indonesia: Masalah Dan Penanganannya", *Jurnal Kajian*, Vol. 16, No. 4, (2011), h. 682-683.

negara ini. Dan secara sosiologis, hubungan antara masing-masing agama mempunyai keterkaitan dengan beragam dinamika kadang akomodatif, kadang konfrontatif. Terjadinya pola hubungan akomodatif sebab setiap umat bisa dengan benar mengaktualisasi ajaran agama dan para penganut agama mentaati serta mengakomodir nilai budaya lokal. Sementara itu munculnya hubungan konfrontatif dikarenakan sifat serta perilaku pemeluk agama, pengetahuan agama yang sempit dan pengaruh provokasi eksternal juga berujung pada kekacauan yang bernuansa agama.¹⁴

Beberapa konflik agama di Indonesia di antaranya pembakaran gereja di Situbondo, pertikaian antara umat beragama di Ambon dan Poso, kerusuhan Ketapang, Kupang, dan Tolikara. Selain itu ada kasus 1 Juni 2008 di Monas yang mengaitkan ormas FPI dan Aliansi Kebangsaan Kebebasan Beragama yang menelan korban. Konflik agama dapat terjadi antar umat agama yang sama. Di Indonesia misal, tragedi Ahmadiyah terjadi di Cikeusik Banten. Ratusan orang menyerang komunitas Ahmadiyah menggunakan senjata tajam. Selain itu telah terjadi serangan kepada warga Syiah di Desa Karang Gayam, Kabupaten Sampang serta masih banyak konflik yang mengaitkan pemeluk agama yang sama.¹⁵

Keberadaan berbagai agama serta kepercayaan di dunia memang merupakan kenyataan. Dengan kenyataan bahwa setiap umat beragama harus mempunyai sikap bahwa agama memiliki makna positif, mempunyai peranan

¹⁴ Muhammad Abdul Halim Sidiq dan Rohman, "Pluralisme Perspektif Pendidikan Islam; Relevansi Gagasan Abdurrahman Wahid Dalam Konteks Keindonesiaan", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 1, (2015), h. 47

¹⁵ Febby Febriyandi, "Agama, Ritual, dan Konflik: Suatu Upaya Memahami Konflik Internal Umat Beragama Di Indonesia", *Jurnal Sejarah dan Budaya*, Vol. 2, No. 2, (2019), h.125

serta kekuatan mempersatu kehidupan masyarakat. Pada agama Islam misal, Al-Qur'an memberi contoh yang baik.¹⁶ Dalam surat Al Hujurat menyebutkan bahwa: *"Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Lalu, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui Lagi Mahateliti"*.¹⁷

Ada pula ajaran moral dalam agama yang mendukung persatuan umat manusia yang tersebar luas di seluruh dunia demi terwujudnya masyarakat dunia yang aman, damai, adil, selamat, dan sejahtera. Semua agama berperan dalam memberikan kesan bahwa semua ajaran agama merupakan pedoman kemanusiaan yaitu akhlak, serta sangat membantu dalam menciptakan persatuan dan persaudaraan antar sesama manusia dalam berbagai kelompok agama, suku, dan bangsa.¹⁸ Melihat fakta keberagaman yang ada di Indonesia maka sikap yang ditunjukkan oleh suatu kelompok dalam menyikapi segala perbedaan dengan bersikap plural. Indonesia sangat menjunjung tinggi serta menghormati seluruh pemeluk agama yang ada, sebab Indonesia terdiri atas berbagai suku dan agama. Tetapi faktanya, perpecahan dan konflik dengan

¹⁶ Sutoyo, "Peranan Agama Sebagai Perekat Kerukunan dan Pemicu Konflik di Dalam Kemajemukan", *Jurnal Litbang*, Vol. 3, No. 2, (2005), h. 145

¹⁷ Kemenag, Al-Qur'an dan Terjemahannya, QS. Al-Hujurat/49:13

¹⁸ Sutoyo, "Peranan Agama Sebagai Perekat Kerukunan dan Pemicu Konflik di Dalam Kemajemukan", *Jurnal Litbang*, Vol. 3, No. 2, (2005), h. 146

latar belakang agama dapat terjadi dengan begitu mudahnya bahkan dengan hal-hal yang sifatnya sepele.¹⁹

Setiap agama memiliki aturannya masing masing, tetapi perbedaan itu bukan menjadi penyebab untuk saling terpecah. Sebagai satu saudara yang sama di tanah air, setiap warga negara Indonesia memiliki kewajiban untuk menjaga kedamaian umat beragama di Indonesia supaya negara ini secara keseluruhan tetap bersatu serta dapat tercapainya tujuan sebagai bangsa yang makmur dan berkeadilan sosial.²⁰ Istilah pluralisme berasal dari terminologi filsafat dan mengalami perkembangan di Barat. Sebutan tersebut berawal dari pertanyaan ontologis mengenai “yang ada”, dalam menjawab pertanyaan setelah itu muncullah empat aliran yakni: monisme, dualisme, pluralisme, dan agnotisisme. Pluralisme bisa dimaknai dengan suatu keadaan yang mana keberadaan kelompok pada sebuah negara yang mempunyai perbedaan suku, budaya, dan agama. Artinya sangat simple pluralisme yaitu keadaan yang beragam.

Pluralisme agama tak sama dengan menyebutkan semua agama itu sama, karena pada pluralisme agama semua orang diberikan kebebasan mempercayai serta melaksanakan tradisi keagamaan mereka. Pada pluralisme agama ini mengajak orang orang tak hanya menghormati agama lain, tetapi bersedia berperilaku adil kepada orang lain serta menciptakan perdamaian dan

¹⁹ Shofiah Fitriani, “Keberagaman dan Toleransi Antar Umat Beragama”, *Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 20, No. 2, (2020), h. 182.

²⁰ Moh Abdul Kholiq Hasan, “Merajut Kerukunan Dalam Keragaman Agama Di Indonesia (Perspektif Nilai-Nilai Al-Quran)”, *Jurnal Studi Islam*, Vol. 14, No. 1, (2013), h. 68

saling menghormati satu sama lain.²¹ Menurut Alwi Shihab prinsip yang ditentukan dalam Alqur'an, yaitu mengakui keberadaan setiap orang yang melakukan kebaikan di setiap komunitas agama, karenanya layak mendapatkan pahala dari Tuhan. Prinsip ini kembali memperkuat gagasan tentang pluralisme agama serta menolak eksklusivisme. Dengan kata lain, eksklusivisme keagamaan tak sesuai dengan semangat Alqur'an karena Alqur'an tak membedakan diantara suatu komunitas beragama yang satu dengan yang lain.²²

Pluralisme agama hendaklah diterima sebagai kenyataan dunia yang harus ada serta bisa ditemukan pada kehidupan manusia di manapun dan kapanpun itu, baik sebagai masyarakat, komunitas, umat, dan bangsa. Pluralisme budaya dan pluralisme agama sudah eksis di kehidupan ini dan berlangsung sepanjang sejarah manusia sampai sekarang ini. Atas dasar penerimaan realitas keberagaman tersebut, seluruh umat beragama hendaklah saling menghargai, menghormati, dan bertoleransi satu sama lain.

Selaras dengan itu ada tokoh Pluralis Barat yaitu Jhon Hick yang merupakan seorang filsuf agama dan teolog dengan paham Ptolomeus (terpusat kepada Kristus) yang dianggapnya kemudian salah, menjadi Kopernikus (berpusat pada Allah atau Realitas).²³ John Hick merupakan tokoh yang terkenal akan pluralisme dan dialog antar agama. Hick memiliki cukup

²¹ Herry Mety dan Khairul Anwar, *Prospek Pluralisme Agama di Indonesia: Harapan untuk keadilan, perdamaian dan keutuhan ciptaan di Indonesia*, (Yogyakarta: Amongkarta, 2009), h.xvii

²² Firdaus M. Yunus, "Agama Dan Pluralisme ", *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, Vol. 13, No. 2, (2014), h. 218

²³ Dora Hutasoit, "Sorotan Alkitabiah Terhadap Konsep Keselamatan Menurut John Hick", *Missio Ecclesiae*, Vol. 6, No. 2, (2017), h.129

pengaruh dalam diskursus studi lintas agama. John Hick mengedepankan pentingnya perdamaian pada kritisismenya terhadap teologi agama agama. Hick menawarkan hipotesa pluralistik serta permasalahan klaim kebenaran (*truth claim*) pada wacana keagamaan tentunya pada perspektif Kristen. Oleh sebab itu pemikiran John Hick juga memberikan kontribusi penting bagi terwujudnya dialog antar agama.²⁴

Tak sampai disitu Tokoh Pluralis Indonesia yaitu Nur cholish Madjid dianggap dapat mewakili bangkitnya pemikiran pembaruan di nusantara. Ia disejajarkan dengan tokoh agama dan pejuang bangsa semisal Muhammad Natsir, bahwa ia digelar “Natsir Muda”. Mengapa ia digelar seperti itu, belum diadakan pengamatan serius, akan tetapi disebut-sebut bahwa ia bersama dengan Dawam Rahardjo dan kawan-kawan adalah para intelektual muslim yang berguru dengan Natsir, “Bapak” intelektual Islam Indonesia yang mengalami “pencerahan” terhadap khazanah intelektual Barat paling awal.²⁵ Pemikiran modern Nur cholish sudah dikenal sebelum tahun 1970-an. Modernisasi baginya adalah identik dengan “rasionalisasi”. Bagi seorang muslim, katanya, modernisasi adalah suatu keharusan”, bahkan suatu kewajiban mutlak. Dalam arti rasionalisasi adalah kewajiban agama, karena diperintah oleh Tuhan.²⁶ Akan tetapi pemikiran dan pandangannya setelah tahun 1970-an dianggap sebagai momentum lahirnya gerakan pembaruan pada

²⁴ Nur Said, “Nalar Pluralisme John Hick Dalam Keberagamaan Global”, *Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, Vol. 3, No. 2, (2015), h.390

²⁵ St. Rais Alamsjah, *10 Orang Indonesia Terbesar Sekarang*, (Jakarta: Firma Bintang Mas, 1952), h.81

²⁶ Muhammad kamal Hasan, “ *Muslim intellectual Responses to “New Order” Modernization in Indonesia*, terj. Oleh Ahmadie Thaha, *Modernisasi Indonesia*, (Surabaya, Bina Ilmu, 1987), h.30

sebagian pemuda Muslim yang sangat radikal dalam pemikiran religio politik Islam di dalam orde baru Indonesia.²⁷

Adapun dalam salah satu bukunya berjudul *Islam Doktrin dan Peradaban, Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemoderenan* Nur Cholis Madjid mengemukakan bahwa Alquran mengajarkan paham kemajemukan keagamaan (*religious plurality*). Ajaran ini tidak perlu diartikan sebagai secara langsung pengakuan akan kebenaran semua agama dalam bentuknya yang nyata sehari – hari (dalam hal ini, bentuk – bentuk nyata keagamaan orang-orang “Muslim” pun banyak yang tidak benar, karena secara prinsipil bertentangan dengan ajaran dasar kitab suci

Alquran, seperti misalnya sikap pemitosan kepada sesama manusia atau makhluk yang lain, baik yang hidup atau yang mati). Akan tetapi ajaran kemajemukan keagamaan itu menandakan pengertian dasar bahwa semua agama diberi kebebasan hidup, dengan resiko yang akan ditanggung oleh para pengikut agama itu masing-masing, baik secara pribadi maupun secara kelompok. Sikap ini dapat ditafsirkan sebagai harapan kepada semua agama itu pada mulanya menganut prinsip yang sama, yaitu keharusan manusia untuk berserah diri kepada Yang Maha Esa, maka agama – agama itu, baik karena dinamika internalnya sendiri atau karena persinggungannya satu sama lain, akan berangsur – angsur menemukan kebenaran asalnya, sendiri, sehingga semuanya akan bertumpu dalam suatu “titik pertemuan”, “common platform”

²⁷ Muhammad kamal Hasan, “ *Muslim intellectual Responses to “New Order” Modernization in Indonesia.*..h.14

atau dalam istilah Alquran, “kalimah sawa,” sebagaimana hal itu diisyaratkan dalam sebuah perintah Allah kepada Rasul-Nya Nabi Muhammad Saw.²⁸

Karya ilmiah ini, di bawah judul “ **PLURALISME AGAMA PERSPEKTIF JHON HICK DAN NUR CHOLIS MADJID** ”, ingin menguraikan gagasan John Hick mengenai pluralisme agama juga disandingkan dengan pemikiran dari Nur cholis Madjid dan menjadikannya sebagai landasan dalam upaya yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan pluralisme Agama..

B. Identifikasi Masalah

Dari beberapa uraian yang dikemukakan di latar belakang, maka yang dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Perbedaan dan persamaan konsep pluralisme agama antara John Hick dan Nur Cholis Madjid.
2. latar belakang sosio-historis dan religius masing-masing pemikir (Barat-Kristen untuk Hick, Indonesia-Islam untuk Madjid) membentuk dan memengaruhi pandangan pluralisme agama mereka.
3. Implikasi teologis dan filosofis dari masing-masing perspektif terhadap pemahaman tentang kebenaran agama, keselamatan, dan hubungan antar agama.

²⁸ Hans Lura, *Pluralisme Agama Sebuah Kajian Terhadap Pemikiran Jhon Hick*, Jurnal Teologi, Vol 15 No. 1 (2020), h.4

4. Konseptualisasi pluralisme agama oleh John Hick dan Nurcholish Madjid saling beriringan dan berbeda.

C. Batasan Masalah

Agar tidak terjadi kerancuan pada penelitian ini maka peneliti membatasi masalah yang akan berfokus kepada pemikiran John Hick dan Nur Cholis Madjid dimana Analisis akan dibatasi pada karya-karya utama kedua tokoh ini yang secara langsung membahas pluralisme agama. Pemikiran tokoh lain atau perbandingan dengan perspektif pluralisme lainnya mungkin tidak menjadi fokus utama dan juga penulis akan membatasi masalah pada aspek-aspek spesifik pluralisme.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Pluralisme Agama Perspektif Jhon Hick dan Nur Cholis Madjid?
2. Bagaimana Implementasi Pluralisme Agama Jhon Hick dan Nur Cholis Madjid?
3. Bagaimana Implikasi Pluralisme Agama Jhon Hick dan Nur Cholis Madjid?

E .Tujuan Penelitian

1. Untuk Mendeskripsikan dan Menganalisis Pluralisme Agama Menurut Perspektif John Hick.
2. Untuk Mendeskripsikan dan Menganalisis Pluralisme Agama Menurut Perspektif Nur Cholis Madjid.

3. Untuk Mengkaji Implementasi Pluralisme Agama Antara John Hick dan Nur Cholis Madjid.
4. Untuk Mengkaji Implikasi dari masing-masing perspektif pluralisme agama yang John Hick dan Nur Cholis Madjid.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah studi agama, khususnya dalam kajian tentang pluralisme agama.
- b. Penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif mengenai pemikiran John Hick dan Nur Cholis Madjid tentang pluralisme agama.
- c. Penelitian ini diharapkan memberikan nilai dan menjelaskan Pemikiran Pluralisme Agama Perspektif Jhon Hick Dan Nur Cholis Majid.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang berguna bagi upaya-upaya dialog antar agama yang lebih inklusif dan konstruktif.
- b. Penelitian ini dapat menjadi bahan referensi dalam pendidikan multikultural untuk menumbuhkan pemahaman dan toleransi antar umat beragama.
- c. Penelitian ini dapat berpotensi memberikan perspektif yang relevan bagi perumusan kebijakan yang berkaitan dengan kehidupan beragama yang harmonis dalam masyarakat plural.

G. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui keorensilan penelitian yang akan dilakukan dan diperlukan untuk memposisikan tulisan ini agar tidak mengulang kembali dan meneliti kajian-kajian sebelumnya. Dimaksudkan sebagai suatu ilmiah yang berguna untuk memberikan kejelasan tentang informasi yang digunakan melalui khazanah pustaka yang relevan dan sebatas jangkauan yang didapatkan untuk memperoleh data-data yang berkaitan dengan tema penulisan. Dari berbagai penelitian yang penulis ketahui, berkaitan dengan penelitian antara lain:

- a. Johan Setiawan tahun 2019 dengan judul Pemikiran Nurcholish Madjid tentang Pluralisme Agama dalam Konteks Keindonesiaan. Islam memang merupakan agama bagaian besar bangsa Indonesia, apapun makna penganutan mereka terhadap agama itu dan betapapun beranekanya tingkat intensitas penganutan itu dari kelompok ke kelompok dan dari daerah ke daerah. Namun kenyataan sederhana ini saja kiranya sudah cukup memberi alasan keabsahan bagi pembicaraan tentang Islam di Indonesia dan perannya dalam subtansiasi ideologi nasional, tanpa eksklusifisme, dan tidak dalam semangat kesewenangan suatu kelompok besar. Kehadiran Islam di Nusantara mendorong terjadinya perubahan pola kekuasaan dan melahirkan kesatuan-kesatuan politik Islam dalam bentuk kesultanan-kesultanan. Agama Islam juga membawa berbagai pandangan-pandangan baru yang revolusioner untuk masa

itu. Dapat disebutkan dua hal yang amat penting disini. Pertama, sifat Islam sebagai agama egaliter radikal, yang antara lain berakibat kepada penyudahan sistem kasata dalam masyarakat Hindu Nusantara dan penghentian praktek sati. Kedua, agama Islam dengan kesadaran hukumnya yang sangat kuat (kesadaran syari'at dalam makna sekundernya) telah melengkapi penduduk Nusantara, khususnya para pedagang, dengan sistem hukum yang berjangkauan internasional, yang mampu mendukung kegiatan pedagang dalam konteks ekonomi global yang saat itu sedang berada dalam kekuasaan Islam.

- b. Abdul Hakim tahun 2018 dengan judul Teologi Inklusif Nurcholish Madjid Dan Relevansinya Dengan Pluralitas Agama Di Indonesia. Banyak kaum Muslim tidak lagi melaksanakan dengan baik teologi inklusifnya. Saat ini sebagian kaum Muslim memahami Islam sebagai ajaran yang bersifat doktrinal, eksklusif, dan berseberangan dengan budaya dan kearifan lokal bangsa Indonesia. Nurcholish Madjid memberikan sebuah gagasan yang berbeda dalam memahami Islam. Baginya, Islam adalah ajaran yang modern dan inklusif terhadap agama dan budaya lain, maupun negara. Dalam konteks Pluralitas agama, dipahami bahwa ada kebenaran lain yang tidak saja hadir dari agama yang kita yakini tetapi lebih dari pada itu, ada sebuah sikap mau menerima dan mengakui kenyataan bahwa masyarakat itu bersifat majemuk, disertai dengan sikap tulus menerima kenyataan kemajemukan itu sebagai bernilai positif dan merupakan melalui

intraksi dinamis dan pertukaran silang budaya yang beraneka ragam. Metode penelitian yang digunakan dalam pencarian data adalah penelitian pustaka (*library research*). Sumber pokok dari bahan penelitian ini adalah buku-buku mengenai teologi inklusif dan pluralisme agama yang merupakan hasil pemikiran Nurcholish Madjid, dan didukung kepustakaan penunjang yang berhubungan dengan pokok pembahasannya. Penelitian ini dielaborasi dengan menggunakan kaidah-kaidah kefilosofan. Metode-metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah: metode pengumpulan data, metode analisa data dan metode penyimpulan data. Kesimpulan hasil penelitian ini adalah: (1) Diketahui teologi inklusif yang didengungkan oleh Nurcholis Madjid menghendaki adanya keterbukaan akan keberagaman dalam sikap berkehidupan sosial berbangsa dan bernegara di Indonesia dalam hal ini teologi inklusif sebagai sebuah sikap untuk tidak menganggap kebenaran hanya ada pada diri pribadi. Dan pluralitas harus dipahami sebagai pertalian sejati kebhinekaan yang mesti diyakini sebagai sikap terbuka atas segala bentuk atau ragam perbedaan yang ada, baik suku, agama, ras dan lain sebagainya. (2) Teologi inklusif Nurcholish Madjid sangat relevan dengan pluralitas agama di Indonesia, karena Islam sebagai agama Rahmatan lil 'alamin adalah agama yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan menghargai perbedaan (toleransi), hal ini sejalan dengan asas Negara Kesatuan Republik Indonesia yakni Pancasila. Dalam konteks inilah pandangan Nurcholish Madjid

tentang teologi inklusif dan pluralitas agama merupakan satu kesatuan sikap yang tak terpisahkan.

- c. Diki Hermawan tahun 2003 dengan judul Konsep Pluralisme Agama (Telaah Idstoris Terhadap Pemikiran Nurcholish Madjid). Nurcholish Madjid adalah seorang cendikiawan Muslim Indonesia yang mempunyai corak pemikiran Neo-Modemisme. Ia banyak terlibat dalam wacana pemikiran keagamaan di tanah air. Sebagai seorang pembaharu, pemikirannya sangatlah unik dibanding dengan pemikir Islam Indonesia lainnya. Keunikan yang paling menonjol adalah dalam usahanya menemukan fonnula keagamaan yang bersifat keislaman dan keindonesiaan. Dan sudah pasti Nurcholish senantiasa menghindari dari corak berfikir particular, sectarian dan bersifat ad hoc. Nurcholish Madjid menggagas konsep pluralisme agama pada era 1970-an, ketika ia mengungkapkan Islam Yes, Partai islam No sebagai gerakan pembaharuan pemikiran Islam yang membela modemisasi. Pembaharuan itu sendiri merupakan upaya memformulasikan kembali kesimpulan-kesimpulan keagamaan Islam yang bersifat Universal. Dengan paradigma pemikiran teologi inklusifnya, Nurcholish mencoba menawarkan formulasi keagamaan melalui universalisme Islam sebagai agama kemanusiaan, dan pandangannya terhadap Kitab Suci Al-Qur'an dari sisi inspirasi, sifat dan tujuannya, sebab hamper semua pokok gagasan clalarn tulisannya selalu mernjuk pacla Al-Qur' an, terntama

pemikirannya yang paling awal lebih mencerminkan Islam normative. Dalam pandangan tentang konsep pluralisme agama, ia mendefinisikan pluralisme agama sebagai berikut: Pertama, pluralisme tidak menunjukkan pada kenyataan tentang adanya kemajemukan, pluralisme agama adalah tiap pemeluk agama dituntut bukan saja mengakui keberadaan dan hak agama lain, tetap terlibat dalam usaha memahami perbedaan dan persamaan guna tercapainya kerukunan dan kebhinekaan. Kedua, pluralisme harus dibedakan dengan kosmopolitanisme, menunjuk pada suatu realita, dimana aneka ragam agama, ras, bangsa, yang hidup berdampingan di suatu lokasi. Ketiga, pluralisme tidak bisa disamakan dengan relativisme. Konsekuensi dari paham relativisme agama, doktrin agama apapun harus dinyatakan benar atau tegasnya semua agama adalah "sama". Karena kebenaran agama, walaupun berbeda-beda dan bertentangan satu dengan lainnya, tetap harus diterima. Jadi tidak bisa dipungkiri bahwa paham pluralisme terdapat unsur relativisme, yakni unsur tidak mengklaim kepemilikan kebenaran (monopoli) atas suatu kebenaran. Apalagi memaksakan kebenaran

- d. Nur Said tahun 2015 dengan Judul Jurnal Nalar Pluralisme Agama Jhon Hick Dalam Keberagamaan Global. Dari sedikit saja dari percikan pemikiran Hick sebagaimana terurai di atas dapat diambil beberapa catatan penting bahwa Hick telah menawarkan suatu kerangka paradigmatis dalam melihat teologi agama dengan perspektif pluralisme sehingga secara internal ia akan mampu

memberikan inspirasi bagi suatu perubahan dari kristologi yang awalnya eksklusif menuju thelogia religium (teologi agama-agama) yang inklusif. Gagasan-gagasan Hick tidak saja memiliki kontribusi penting bagi terwujudnya dialog antar agama akan tetapi juga telah memberikan perspektif baru dalam berteologi menemukan konteksnya di tengah kemajmukaan dalam beragama. Hick telah memberikan suatu kerangka berpikir bagaimana klaim kebenaran itu tidak dijadikan sebagai hambatan untuk bertoleransi dan berteologi secara harmonis dan saling pengertian karena klaimklaim kebenaran yang ada tak lebih dari keterbatasan akses menuju Yang Real, dan ini tentunya manusiawi.

Secara etik paham pluralisme sangat menarik dalam menyemaikan nilai-nilai kemanusiaan universal dengan tumbuhnya keinginan melahirkan dialog yang jujur dan terbuka sehingga seluruh pemeluk agama dapat bekerja-sama memperbaiki kehidupan dan menanggulangi penderitaan manusia di muka bumi ini. Namun secara paradigmatis paham pluralisme Hick tetaplah problematik.

Hal ini bisa dilihat ketika Hick menilai manifestasi kehadiran Tuhan dan semua itu secara historis tak bisa terlepas dari konstruksi imaginasi keagamaan. Bagi Hick kesadaran transenden dalam beragama hanya ditentukan oleh faktor rasional imagnatif murni dan menafikan faktor petunjuk Tuhan atau dalam Islam disebut hidayah. Padahal secara ontologis manusia setiap manusia itu bergerak dengan tiga pertimbangan sekaligus yaitu; kualitas

baik sebagai wilayahnya potensi rasional, kualitas benar sebagai ranah potensi spiritual, dan kualitas nyaman sebagai zona emosional. Dalam tiga kualitas itulah mestinya paradigma pluralisme perlu dirumuskan ulang agar paham pluralisme yang berkembang lebih komprehensif.

- e. Achmad Kundori tahun 2008 yang berjudul Kritik Anis Malik Thoha Terhadap Konsepsi Pluralisme Agama Jhon Hick. Secara etik paham pluralisme sangat menarik dalam menyemaikan nilai-nilai kemanusiaan universal dengan tumbuhnya keinginan melahirkan dialog yang jujur dan terbuka sehingga seluruh pemeluk agama dapat bekerja-sama memperbaiki kehidupan dan menanggulangi penderitaan manusia di muka bumi ini. Namun secara paradigmatis paham pluralisme Hick tetaplah problematik. Hal ini bisa dilihat ketika Hick menilai manifestasi kehadiran Tuhan dan semua itu secara historis tak bisa terlepas dari konstruksi imajinasi keagamaan. Bagi Hick kesadaran transenden dalam beragama hanya ditentukan oleh faktor rasional imajinatif murni dan menafikan faktor petunjuk Tuhan atau dalam Islam disebut hidayah. Padahal secara ontologis manusia setiap manusia itu bergerak dengan tiga pertimbangan sekaligus yaitu; kualitas baik sebagai wilayahnya potensi rasional, kualitas benar sebagai ranah potensi spiritual, dan kualitas nyaman sebagai zona emosional. Dalam tiga kualitas itulah mestinya paradigma

pluralisme perlu dirumuskan ulang agar paham pluralisme yang berkembang lebih komprehensif.

Secara etik paham pluralisme sangat menarik dalam menyemaikan nilai-nilai kemanusiaan universal dengan tumbuhnya keinginan melahirkan dialog yang jujur dan terbuka sehingga seluruh pemeluk agama dapat bekerja-sama memperbaiki kehidupan dan menanggulangi penderitaan manusia di muka bumi ini. Namun secara paradigmatis paham pluralisme Hick tetaplah problematik. Hal ini bisa dilihat ketika Hick menilai manifestasi kehadiran Tuhan dan semua itu secara historis tak bisa terlepas dari konstruksi imajinasi keagamaan. Bagi Hick kesadaran transenden dalam beragama hanya ditentukan oleh faktor rasional imajinatif murni dan menafikan faktor petunjuk Tuhan atau dalam Islam disebut hidayah. Padahal secara ontologis manusia setiap manusia itu bergerak dengan tiga pertimbangan sekaligus yaitu; kualitas baik sebagai wilayahnya potensi rasional, kualitas benar sebagai ranah potensi spiritual, dan kualitas nyaman sebagai zona emosional. Dalam tiga kualitas itulah mestinya paradigma pluralisme perlu dirumuskan ulang agar paham pluralisme yang berkembang lebih komprehensif.

- f. Hand Lura tahun .. dengan judul Pluralisme Agama Sebuah Kajian Terhadap Pemikiran John Hick. Pluralisme agama menurut Hick, adalah suatu gagasan bahwa agama – agama besar dunia merupakan persepsi dan konsepsi yang berbeda tentang Yang Real,

dan secara bertepatan merupakan respon yang beragam terhadap Yang Real atau Yang Maha Agung dari dalam pranata kultural manusia yang bervariasi dan bahwa transformasi wujud manusia dari pemusatan diri menuju pemusatan hakikat terjadi secara nyata dalam setiap masing-masing pranata kultural manusia tersebut terjadi, sejauh yang dapat diamati, sampai pada batas yang sama.”

Memang semua agama memiliki perbedaan-perbedaan historis dan substansi yang penting. Menurut Hick pandangan bahwa semua agama memiliki esensi yang sama, berada dalam bahaya mengkompromikan integritas tradisi partikular dengan hanya menekankan satu aspek dari tradisi tersebut. Kesatuan sesungguhnya dari agama-agama tersebut tidak ditemukan dalam doktrin atau pengalaman mistik tetapi di dalam pengalaman keselamatan atau pembebasan yang sama. Untuk memperjelas dan memperkuat pemahaman tersebut, ia membangun suatu garis besar teori tentang agama. Menurut Jhon Hick, klaim masing-masing agama sebagai pembawa keselamatan adalah absah. Oleh sebab itu ia membangun teologi pluralisme agamanya dengan cara induktif, dari level dasar. mengembangkan lebih lanjut dengan menyatakan bahwa agama-agama dunia lainnya memiliki hal yang sama yaitu pengalaman religius dan respons kognitif terhadap yang transenden. Pengertian pluralisme jika dirangkai dengan agama, maka berdasarkan pemahaman tersebut di atas bisa dikatakan bahwa “pluralisme agama” adalah kondisi hidup bersama

(koeksistensi) antar agama (dalam arti luas) yang berbeda-beda dalam satu komunitas dengan tetap mempertahankan ciri-ciri spesifik atau ajaran masing masing agama.

Menurut Hick pandangan bahwa semua agama memiliki esensi yang sama, berada dalam bahaya mengkompromikan integritas tradisi partikular dengan hanya menekankan satu aspek dari tradisi tersebut. Kesatuan sesungguhnya dari agama-agama tersebut tidak ditemukan dalam doktrin atau pengalaman mistik tetapi di dalam pengalaman keselamatan atau pembebasan yang sama. Hick prihatin adanya sikap setiap agama yang mengklaim kebenaran mutlak dan normatif hanya bagi agama itu sendiri, sementara yang lain bersifat horizon. Dalam konteks polemik itulah, maka Hick mengajukan konstruksi paradigma: menjadikan TUHAN sebagai sentrum konsep percakapan, bukan konsep agama karena tidak satupun manusia yang pernah bertemu dengan TUHAN. Hal ini harus disadari oleh setiap agama, jika agama mau konsisten dengan pengakuannya bahwa TUHAN itu maha dan maha (semua lebel maha hanya pada TUHAN). Sebaliknya jika agama yang menonjol dan menjadi sentrum (lalu mengabaikan TUHAN), berarti agama telah mereduksi dan mendistorsi eksistensi TUHAN sebagai yang memiliki lebel maha dan maha.

Dari beberapa penelitian terdahulu yang telah disebutkan diatas yang menjadi perbedaan dari penelitian sebelumnya yakni penelitian ini lebih

konsentrasi kepada Pemikiran dari kedua Tokoh yaitu Jhon Hick dan Nur Cholis Majid mengenai Pemikiran Pluralisme Agama.

H. Sistematika Penelitian

Penelitian ini dapat runtut dan terarah, maka penyajian bahasan ini disusun berdasarkan sistematika sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, meliputi Latar Belakang, Identifikasi Masalah, Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, dan Sistematika Penelitian.

BAB II Pembahasan, meliputi Teori Eksklusivisme, Teori Inklusivisme, Teori Pluralisme, Teori Relativisme, Teori Dialog Antaragama, Pendapat Beberapa Tokoh Pluralis Indonesia, Pendapat Beberapa Tokoh Pluralis Barat.

BAB III Metode Penelitian, meliputi jenis Penelitian, Objek Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data.

BAB IV Pluralisme Agama Perspektif Jhon Hick, Biografi Jhon Hick, Latar Belakang Pemikiran Hick, Pokok Pikiran Jhon Hick, Peluang dan tantangan, Pluralisme Agama Perspektif Nur Cholis Madjid, Biografi Nur Cholis Madjid, Latar Belakang Pemikiran Nur Cholis, Pokok Pikiran Nur Cholis Madjid, Peluang dan tantangan,

BAB V Penutup yang berisikan Kesimpulan, Saran